

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebiasaan dosen dalam mengajar juga masih didominasi oleh sistem pembelajaran "*teachers oriented*". Secara umum nampak ada keengganan para dosen untuk berusaha menerapkan model-model pembelajaran inovatif, untuk memecahkan problem pembelajaran yang ada di kelas. Demikian pula ada anggapan sebagian dosen bahwa dalam mengajar mahasiswa (apalagi ilmu social/Ekonomi Teknik), tidak perlu susah-susah, berikan saja garis besar bahan/isi pembelajaran, dengan sendirinya mahasiswa akan dapat memahami. Hal ini sejalan pendapat Hunkins (1996) bahwa Ilmu sosial belum diajarkan sebagai ilmu yang komprehensif, tetapi masih diajarkan secara mekanistik. Malah lebih parah lagi ada pendapat bahwa dosen hanya sebagai fasilitator yang tugas utamanya hanya menyediakan bahan ajar dan membiarkan mahasiswa sendiri yang mempelajari. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial model lama cenderung hanya menyampaikan fakta-fakta sosial belaka, yang harus dihafal oleh mahasiswa (Alvermann, 1997). Dalam hal ini pembelajaran ilmu sosial masih kental dengan ciri transfer fakta, hukum dan teori yang harus dihafal sehingga aspek proses dan sikap terabaikan. Perilaku atau anggapan para pengajar yang demikian akan berimbas pada berbagai aspek pelaksanaan proses pembelajaran.

Akibat anggapan yang demikian, pencapaian hasil belajar mahasiswa hanya pada pengetahuan tingkat rendah saja. Mahasiswa sangat lemah dalam penguasaan pengetahuan tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi.

Sesungguhnya inti pembelajaran ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi (ilmu sosial) menuntut mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang dipelajari guna memecahkan masalah-masalah anggaran biaya yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Kemampuan yang demikian menuntut pengetahuan dan ketrampilan yang lebih tinggi seperti menganalisis fakta/data,

mengajukan hipotesis, menemukan berbagai alternatif pemecahan dan akhirnya dapat menemukan cara pemecahan masalah yang tepat.

Kondisi pembelajaran yang demikian berimplikasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Pengalaman tim peneliti dalam menguji pada akhir perkuliahan tentang wawasan keuangan terhadap bisnis konstruksi, mahasiswa kurang mampu memberikan gambaran siklus keuangan maupun ketatalaksanaan konstruksi. Demikian pula terhadap pertanyaan ketrampilan sosial mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan pemecahan masalah yang rendah. Padahal inti dari pembelajaran ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah keuangan dalam proyek konstruksi. Dalam pembelajaran ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi mahasiswa harus mampu melakukan analisis, sintesis dan evaluasi terhadap data-data yang ada, sehingga mampu menarik kesimpulan yang tepat dari data-data yang kadang-kadang sangat sederhana dan minim.

Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan pemecahan masalah mahasiswa terkait dengan tiadanya buku teks atau buku pegangan dosen yang dirancang dengan metode pemecahan masalah. Buku-buku teks Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang ada selama ini hanya merupakan sajian dari kumpulan fakta-fakta, konsep dan teori, yang tidak dirancang untuk menggugah dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan metode ajar yang mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam pemecahan masalah sosial khususnya bidang Ekonomi Rekayasa Konstruksi. Tanpa adanya usaha dari pihak dosen, untuk mengembangkan metode ajar tersebut, maka pembelajaran tetap akan menjadi pembelajaran yang hanya mampu menyampaikan fakta dan data-data yang tidak memiliki makna apapun bagi mahasiswa.

Sampai saat ini metode pembelajaran pemecahan masalah ilmu sosial masih sangat jarang, jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu sains/IPA. Berdasarkan adanya keterbatasan metode

pembelajaran pemecahan masalah untuk ilmu sosial, tim peneliti menetapkan metode pemecahan masalah yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi adalah metode *Social Science Inquiry* (Inkuiri Ilmu Sosial).

Semenjak diperkenalkan dan dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox (1966), metode *Social Science Inquiry* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa/mahasiswa.

Uji coba penerapan metode *Social Science Inquiry* yang dilakukan Massialas dan Cox (1966) pada matakuliah ilmu sosial di sekolah menengah menunjukkan bahwa hampir 80% mahasiswa mengalami peningkatan hasil belajar dan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial secara signifikan. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa ilmu-ilmu sosial di Long Angeles USA menunjukkan bahwa penerapan metode *Social Science Inquiry* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa (Jioce and Weil, 2005). Demikian pula menurut Ciardiello (1996) bahwa penerapan metode *Social Science Inquiry* dalam beberapa penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Menurut Beyer (1995) proses pembelajaran dengan metode *Social Science Inquiry*, secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa terhadap suatu masalah yang dipecahkan. Namun menurut Hunkins (1996) metode *Social Science Inquiry* bisa efektif dilaksanakan bila pengajar mampu menyiapkan bahan ajar yang mengandung permasalahan sosial yang kompleks.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah profil metode pembelajaran mata kuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang dengan *Social Science Inquiry*. .

- b. Bagaimanakah validitas metode pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang dengan *Social Science Inquiry*

1.3. Batasan masalah

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a. Pengembangan metode pembelajaran ini hanya terbatas pada matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang diacu dari silabus.
- b. Uji Coba metode ajar ini hanya sampai pada uji perorangan/*expert judgement*.
- c. Metode yang digunakan dalam pengembangan ini adalah metode inkuiri ilmu sosial dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox (1966)

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah adalah:

- a. Mengembangkan metode pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi di Jurusan Teknik Sipil dengan metode *Social Science Inquiry*. .
- b. Melakukan validasi metode ajar melalui tanggapan para ahli bidang studi, ahli pembelajaran, dosen dan praktisi terkait dengan bahan ajar yang dikembangkan tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan masalah di atas pengembangan pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi dengan metode *Social Science Inquiry* sangat penting bagi:

Bagi dosen pengajar: (1) dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya dalam pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi, (2) dosen akan mengetahui prosedur dan hakekat strategi pembelajaran pemecahan masalah social, dan (3) dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran secara umum, dan pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi pada khususnya.

Bagi mahasiswa: (1) hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan penguasaan ketrampilan pemecahan masalah, khususnya masalah-masalah sosial, khususnya bidang ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi, (2) mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selama proses pembelajaran, dan (3) kendali belajar berada pada mahasiswa, sehingga kecepatan belajar dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuannya,

Bagi jurusan: (1) hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam usaha perbaikan pembelajaran pada umumnya, khususnya pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi. Dengan tersusunnya rancangan pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi setiap dosen yang akan mengajar pada matakuliah yang bersangkutan dapat dengan mudah memanfaatkannya. Demikian pula dosen lain yang mengajar matakuliah sejenis, dapat menggunakan metode ini sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. (2) akan tersedia bahan ajar yang telah divalidasi sesuai dengan bidangnya, sehingga setiap dosen dapat menggunakan dengan mudah, sehingga efektifitas dan efisiensi pembelajaran di jurusan secara keseluruhan akan meningkat, (3) pengembangan isi pembelajaran akan sesuai dengan pokok-pokok bahasan, (4) sebagai

pedoman praktis implementasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik pembelajaran, dan (5) mendorong menumbuhkan sikap kerjasama antara dosen dengan dosen dan dosen dengan mahasiswa dalam memecahkan masalah pembelajaran.

1.6. Luaran Penelitian

Luaran yang ditargetkan adalah (a) bahan ajar untuk mahasiswa yang dirancang dengan metode *Social Science Inquiry* pada matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang sudah divalidasi oleh dosen-dosen teknik sipil, ahli bidang studi dan ahli pembelajaran dan siap diuji cobakan, dan (b) Panduan dosen yang sudah divalidasi oleh dosen-dosen matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi dan ahli bidang studi dan ahli pembelajaran dan siap diuji cobakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Metode Pembelajaran

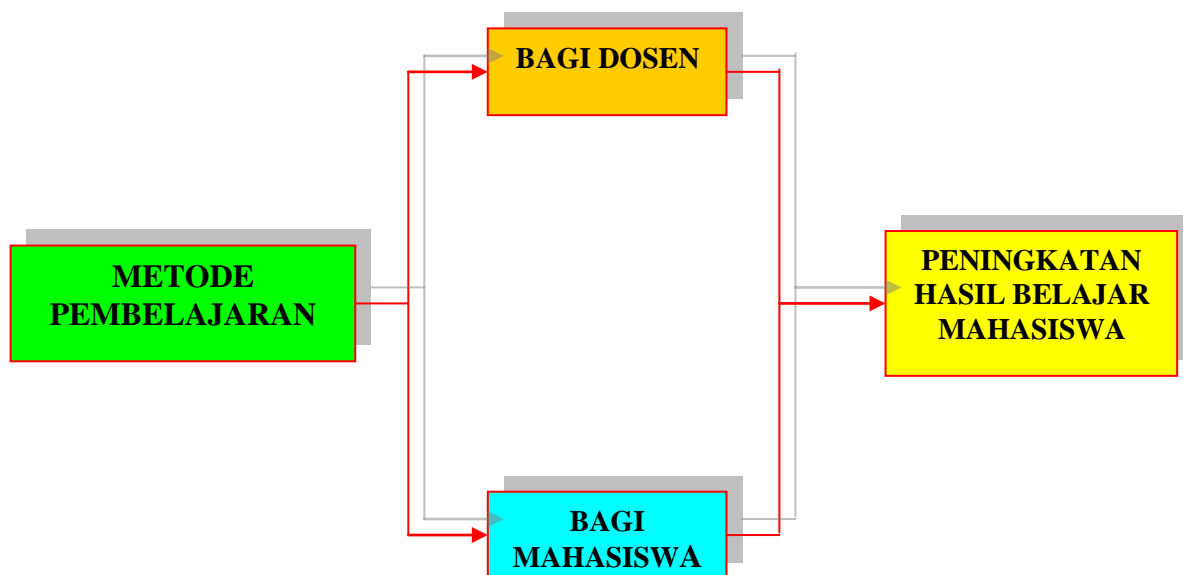
Dosen sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Dosen diharapkan paham tentang pengertian metode pembelajaran. Pengertian metode pembelajaran dapat dikaji dari dua

kata pembentuknya, yaitu metode dan pembelajaran. Kata metode berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam peperangan digunakan metode peperangan dengan menggunakan sumber daya tantara dan peralatan perang untuk memenangi peperangan. Dalam bisnis digunakan metode bisnis dengan mengerahkan sumber daya yang ada sehingga tujuan perusahaan untuk mencari keuntungan tercapai. Dalam pembelajaran digunakan metode pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber daya (Dosen dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan mahasiswa. Dengan demikian Metode pembelajaran berarti cara dan seni (*art*) untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan mahasiswa. Sebagai suatu cara, metode pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu, sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan metode pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, Metode pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu metode pembelajaran. Misalnya banyak pengajar/Dosen yang tidak memiliki latar keilmuan tentang metode pembelajaran namun mampu mengajar dengan baik dan mahasiswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya ada dosen yang telah menyelesaikan pendidikan keguruan secara formal dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, namun dalam mengajar „tetap tidak enak“ dirasakan oleh mahasiswanya. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni (*art*). Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Mengapa perlu menggunakan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran? Penggunaan Metode dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa suatu metode yang jelas, proses

pembelajaran tidak akan terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran sangat berguna baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bagi dosen metode, dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi mahasiswa penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar mahasiswa.



Gambar 2.1 Hubungan Metode Pembelajaran – Dosen- Mahasiswa – Hasil Belajar (Adaptasi dari Wena, 2012)

2.2. Metode Inkuiri Ilmu Sosial (*Social Science Inquiry*)

Metode inkuiri ilmu sosial dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox (1966). Metode inkuiri ilmu sosial terdiri dari enam tahap pembelajaran yaitu (1) tahap orientasi (*orientation*), (2) tahap hipotesis (*hypothesis*), (3) tahap definisi (*definition*), (4) tahap eksplorasi (*exploration*), (5) tahap pembuktian (*evidencing*), dan (6) tahap generalisasi (*generalization*).

Secara umum menurut Byron Massialas dan Benjamin Cox, kelas tempat belajar harus dianggap sebagai “*reflective classroom*” (Alvermann, 1997). Sebagai *reflective classroom* terdapat tiga karakteristik kelas yang harus dikembangkan dalam pembelajaran ilmu sosial. *Pertama* yang terpenting adalah pengembangan aspek sosial kelas, dengan menciptakan iklim diskusi kelas yang terbuka (*open climate of discussion*). *Kedua*, pengembangan hipotesis sebagai fokus inkuiri merupakan ciri dari *reflective classroom*. Diskusi sekitar hipotesis yang diajukan, merupakan hakekat dari ilmu pengetahuan, yang harus diuji dan diuji secara terus menerus. Dalam pengujian hipotesis tersebut mengharuskan semua mahasiswa untuk melakukan negosiasi (diskusi/debat). Pengumpulan data yang sesuai dengan hipotesis, revisi dugaan awal dan mencoba lagi, merupakan atmosfer kelas yang bercirikan budaya ilmiah. *Ketiga*, *reflective classroom* harus bercirikan “*use of fact as evidence*”. Kelas harus dijadikan tempat arena penemuan ilmiah (*scientific inquiry*) oleh mahasiswa (Massialas & Cox, 1966; Bruneau, 1996; Wena, 2012).

Komponen pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dirasakan oleh semua unsure pada proses belajar mengajar meliputi (1) Konstruktivisme, (2) Tanya jawab, (3) Inkuiri, dimana Konstruktivisme, konsep ini menganjurkan anak didik untuk menyusun dan membangun hakekat dari pengalaman yang telah ia dapatkan berdasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun melalui proses oleh para pelaku pada proses yang dilaluinya sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba dalam arti kematangan seseorang akan terbentuk dari waktu ke waktu. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih

diutamakan yang bersifat profesi atau skill dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dari atau mengingat pengetahuan hal yang demikian lebih

cocok untuk bentuk pembelajaran yang vokatif, sedangkan bentuk

Tanya jawab, dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh anak didik keduanya saking memancing pertanyaan untuk membuka wacana mengarah pada kebuntuan dialog. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis sedang kegiatan Pengajar pada saat pertanyaan terlontas oleh anak didik Pengajar mengevaluasi cara berpikir siswa serta arah penalaran dari materi pertanyaan tersebut, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan walaupun mungkin ada dua kemungkinan sekedar bertanya ataupun tiada arti dari pertanyaan karena asal bertanya. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Begitu pula metode Inkuiri, merupakan siklus proses dalam membangun pola pikir atau karakter berfikir yang berkisar dari dan pengalaman atau pengetahuan/konsep yang didapat bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membuat langkah-langkah teori atau konsep yang telah diarahkan pada obyek pembelajaran yang seiring dengan materi yang akan disampaikan. Pada konsep pembelajaran inkuiri melalui beberapa tahapan atau siklus inkuiri yang meliputi: observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian langkah berikutnya menarik kesimpulan

.Kompleksitas dan saling terkait dari model pembelajara ini adalah metode pembelajaran holistic, diantaranya (1) saling keterkaitan (2) aspek kemanusiaan (3) potensi manusia (4) aspek etika manusia (5) sarana dan prasarana (6) aktualisasi kurikulum. Berdasarkan kesepakatan Education 2000: A Holistik Perspective (Bredekamp 1987 dalam Megawangi et al 2008) sistem pendidikan dengan konsep pendidikan holistic melalui langkah sebagaimana hal tersebut diatas diantaranya saling keterkaitan, artinya seluruh aktivitas kehidupan ini akan saling mempengaruhi

artinya satu aktivitas saja membutuhkan beberapa cabang atau bidang ilmu,hal ini dapat diketahui bahwa setiap manusia atau kehidupan apa saja di dunia ini telah ditentukan dengan peran masing-masing dan sebuah kenyataan bahwa setiap makhluk ini mempunyai keperbedaan yang nyata sehingga kebersamaan dalam satu ruang pembelajaran terdapat perbedaan sejumlah komunitas itulah sebenarnya nilai keperbedaanya. Satu pandangan untuk sebuah keperbedaan hanya mengarah pada kehidupan yang produktif,damai,sejahtera dan berkelanjutan sebab tindakan setiap individu akan berdampak kepada lingkunganya.

Aspek kemanusiaan, segi yang sering menjadi hambatan bagi anak didik oleh karena itu saling memahami keperbedaan oleh semua anak didik sangatlah penting ditanamkan kepadanya sebab belajar bersama adalah kebutuhan dan sekaligus pembelajaran untuk saling menghormati diantara sesama baik pengajar dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Indonesia terdiri dari berbagai suku,ras dan agama hal yang patut disyukuri bahwa dengan keaneka ragaman tersebut akan lebih terbuka wacana dan media mengasah kepahaman terhadap anugrah nusantara.

Sedangkan yang dimaksud dengan potensi manusia,hal ini tentu menitik beratkan pada produktivitas individu oleh karena itu pembelajaran dan praktisi untuk bersosialisasi terhadap agar masing-masing anak didik menghargai bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan hal ini dibutuhkan simulasi keakraban diantara anak didik, pengajarpun dituntut mampu bertindak sebagai nara sumber pemahaman tentang potensi individu anak didik. Aspek etika manusia, mempelajari bidang ini sangat dianjurkan untuk para pendidik sebag Dosen,Guru,atau sejenisnya yang berpotensi memberi,merubah,mengarah pada perilaku seseorang merupakan inspirator yang menyentuh bidang rasa dari anak didik yang pada akhirnya akan menjadi budaya kehidupanya.

Dapat diketahui setidaknya dari fisik yang menjadfi obyek materi dan kemudian pada obyek non fisik yang menjadi obyek kepribadian seseorang.Oleh karena itu bagi tenaga pendidik secara tidak

langsung akan menentukan proses kepribadian yang ditokohkan sebagai figure yang ditiru oleh anak didik.

Dari uraian diatas unsure metode holistic harus ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pada proses belajar mengajar, kondisi ruangan yang memadai, sirkulasi udara, pencahayaan, audio visual , tersedianya alat tulis yang aplikatif dan sebagainya. Jika ini semua terpenuhi maka kegairahan anak didik akan tumbuh sehingga pembelajarannya menjadi lebih gairah, termotivasi, akhirnya menambah spirit belajar bagi semuanya yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Dari unsure-unsur diatas yang juga tidak kalah pentingnya yaitu aktualisasi kurikulum, diusahakan materi yang disampaikan menyentuh pada kebutuhan atau isu yang berkembang di saat atau waktu pembelajaran tersebut, komunikasi akan bias berjalan bila membahas apa yang menjadi kesenangan atau sebaliknya permasalahan yang sedang menyimpannya, kebiasaan para pengajar yang berpedoman pada kurikulum yang notabene jaman dulu atau jadul. Karen enggan merevisi, maka setidaknya acuan tetap pada kurikulum namun untuk contoh dan materi penyampaian telah di renovasi sedemikian sesuai dengan bahasa dan obyek yang kita hadapi yaitu anak didik.

Bagian dari prinsip pendidikan dengan metode holistik adalah dengan di gairahkannya partisipasi atau keterlibatan aktif para terdidik, karena keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar adalah kunci dari proses belajar yang efektif (Megawangi et al 2008).

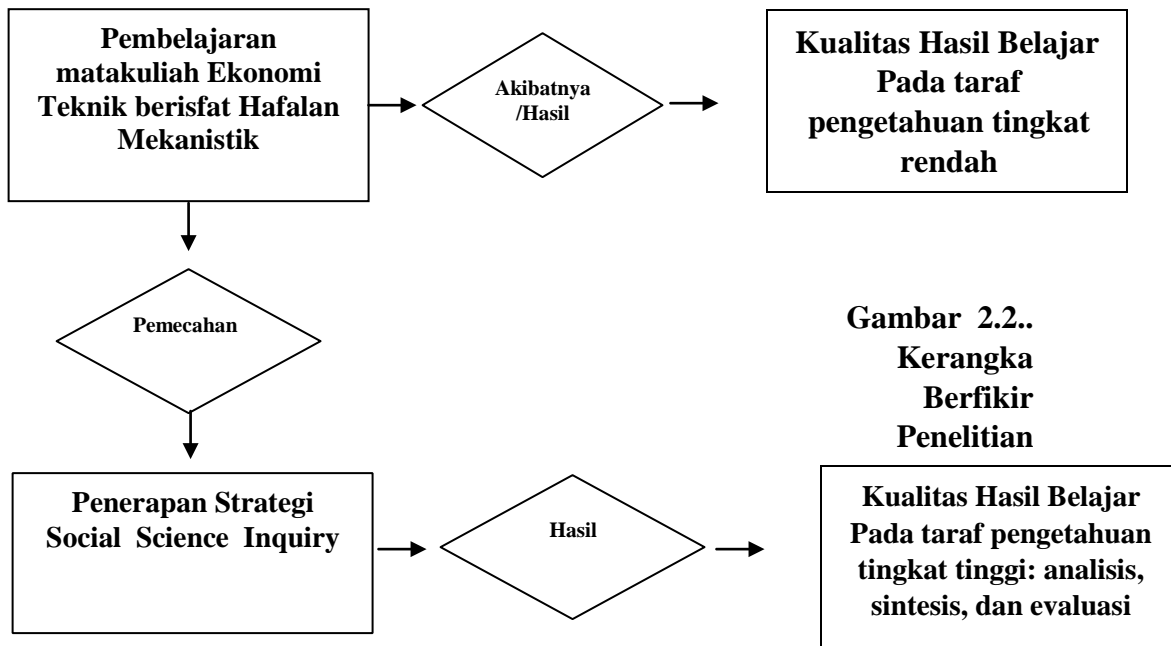
2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial selama ini baik mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi masih didominasi dengan model-model pembelajaran lama. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial model lama cenderung hanya menyampaikan fakta-fakta sosial belaka, yang harus dihafal oleh

mahasiswa (Alvermann, 1997). Dalam hal ini pembelajaran ilmu sosial masih kental dengan ciri transfer fakta, hukum dan teori yang harus dihafal sehingga aspek proses dan sikap terabaikan. Ilmu sosial belum diajarkan sebagai ilmu yang komprehensif, tetapi masih diajarkan secara mekanistik. Matakuliah ilmu-ilmu sosial penuh dengan konsep-konsep yang abstrak yang tidak mudah untuk dipahami, masih banyak diajarkan dengan menggunakan kaidah-kaidah hafalan dan mekanistik.

Pengalaman tim peneliti sebagai pengajar yang tergabung dalam satu kelompok pengajaran Manajemen di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang dan beberapa perlakuan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar serta sikap anak didik dalam menerima instruksi menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa ilmu yang mereka pelajari dapat dikuasai hanya dengan ketrampilan menghafal belaka. Akibat anggapan yang demikian, kemampuan pemecahan masalah dan pencapaian hasil belajar mahasiswa hanya pada taraf pengetahuan tingkat rendah saja. Mahasiswa sangat lemah dalam penguasaan pengetahuan tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. Pada satu sisi kebiasaan dosen dalam mengajar juga masih didominasi dengan sistem pembelajaran "*teachers oriented*". Oleh karena itu perlu dikembangkan atau diterapkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi.

Berpijak pada permasalahan-permasalahan, tim peneliti menetapkan metode yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi adalah metode *Social Science Inquiry*. Penggunaan metode *Social Science Inquiry* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi karena secara teoritik metode pembelajaran tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi.



**Gambar 2.2..
Kerangka
Berfikir
Penelitian**